

BAB III

METODOLOGI, SUBJEK, DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Hasan dalam bukunya *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, metode penelitian adalah tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*metdhos* = tata cara), dalam penelitian ini tercakup prosedur penelitian dan teknik penelitian (2002:21).

Kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan kata benda *hodos* (jalan, cara, arah). Kata *methodos* berarti penelitian, metode ilmiah, uraian ilmiah, yaitu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Sementara itu, metodologi berarasal dari kata metode dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode-metode. Metode adalah cara-cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Penelitian pada dasarnya adalah aktivitas dan metode berpikir. Aktivitas dan metode berpikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah, dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula yang masih belum diketahui atau dipahami, nantinya bisa diketahui dan dipahami

Metode penelitian dalam penulisan laporan ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma

dalam memandang suatu realitas atau fenomena. **Sugiyono** dalam bukunya

Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D mengemukakan:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (2010:9).

Definisi penelitian kualitatif juga dipaparkan oleh Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (2012:6).

Metode kualitatif merupakan metode yang cenderung dihubungkan dengan sifat subjektif dari sebuah realita sosial, yang memiliki kemampuan baik untuk menghasilkan pemahaman dari berbagai perspektif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh) (Moleong, 2002:3).

Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang menggunakan angka-angka dengan uji statistik dalam penganalisaannya, namun lebih kepada pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena sosial baik itu mengenai kehidupan

masyarakat, tingkah laku, fungsional organisasi, dan lain sebagainya yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku manusia, tetapi lebih merujuk pada aspek kualitas atau alamiah dari subjek penelitian sehingga dalam penyederhanaannya penelitian ini tidak menggunakan proses hitungan.

Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian yang terpenting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi penelitian. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variable-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak terstandarisasi. Penelitian kualitatif sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya tergantung dari tujuan setiap penelitian. Walaupun demikian, selali ada pedoman untuk diikuti, tapi bukan aturan yang mati. Jalannya penelitian dapat berubah sesuai kebutuhan, situasi lapangan serta hipotesa-hipotesa baru yang muncul selama berlangsungnya penelitian tersebut.

Adapun karakteristik pendekatan kualitatif menurut **Guba dan Lincoln** (dalam Moleong), yaitu sebagai berikut:

1. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

2. Manusia sebagai alat instrument

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Hal ini dilakukan agar dapat berhubungan secara langsung dengan responden. Disamping itu, manusia mampu memahami kenyataan yang terjadi dilapangan serta berperan pada pengumpulan data melalui penelitian.

3. Metode kualitatif

Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Analisis data secara induktif

Penelitian ini menggunakan analisis induktif dengan alasan pertama proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntable; ketiga, analisis demikian dapat mengurangi latar

secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Dengan analisis seperti ini, data dari lapangan bersifat khusus untuk selanjutnya dapat disimpulkan sebuah teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.

5. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki penyusunan teori substansi yang berasal dari data. Disebabkan oleh pertama, tidak ada teori apriori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi; kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral; dan ketiga teori dari pemahaman yang mendasar dapat lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data diperoleh melalui proses wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen-dokumen lain. Semua data yang terkumpul menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan tersebut.

7. Lebih meningkatkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses penelitian.

8. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya. Hal ini disebabkan oleh:

- Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus penelitian
- Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus penelitian

9. Adanya kriteria khusus atau keabsahan data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang tersusun secara ketat dan

tidak dapat dirubah lagi. Karena apa yang akan terjadi dilapangan tidak dapat diramalkan sebelumnya oleh peneliti.

11. Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (1985:33-44).

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif digunakan proses secara induktif. Berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan dan perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) yang kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, dan prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dengan mana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut. Peran bahasa dan makna-makna yang dianut subjek penelitian menjadi sangat penting. Hal ini karena pada penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan (Mulyana, 2008:156).

Dalam penelitian kualitatif peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif karena modelnya induktif, yaitu dengan urutan: (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu

baru yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2005:18).

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis semiotika yang dibatasi oleh pendapat Barthes yang membagi tanda atas denotasi, konotasi dan mitos. Dilihat dari sudut pandang etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Sedangkan dari sudut pandang terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dari dua sudut pandang tersebut, kata kuncinya adalah tanda. Pengertian tanda itu sendiri adalah sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Menurut Littlejohn, tanda adalah basis dari seluruh komunikasi dan tanda-tanda merupakan perantara bagi sesama manusia untuk dapat berkomunikasi. **Manning dan Cullum Swan** (dalam Sobur) menjelaskan,

“Dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis” (2006:122).

Metode semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur.budaya; difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan

memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fiske, dalam Sobur, 2006:122).

Selain itu, Van Zoest (dalam Sobur) juga mengemukakan tentang metode analisis semiotika, yaitu:

“Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang-ambang yang mengalami ‘retak teks’,” (2006:121).

Maksud, “retak teks” disini adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraf) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau teks maknanya. Semiotika merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dingkapkan oleh **Wibiwo** dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, sebagai berikut:

- 1. Penelitian semiotika menginginkan suatu keutuhan keseluruhan (entitas) untuk memperoleh jawaban tentang makna-makna yang ada dalam suatu teks sebagai sebuah proses dalam satu kesatuan.**
- 2. Dalam memecahkan masalah penelitian analisa semiotika cenderung bersifat induktif yaitu memaparkan temuan-temuan teks dan mengkaitkannya dengan konsep-konsep lain yang berhubungan dalam konteks-konteks tertentu.**
- 3. Manusia sebagai instrumen penelitian, dalam hal ini kemampuan si peneliti dalam melakukan anakusa penafsoran tanda-tanda sangat signifikan, jadi alat pengumpul dan analisa data adalah instrumen psikologis dan intelektual dari si peneliti dalam ham ini manusia.**
- 4. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa gambaran mengenai makna dari tanda-tanda dalam suatu teks secara detil.**
- 5. Keabsahan data tidak bisa dinilai dari indikator penelitian klasik/ilmiah/kuantitatif. Ukuran- ukuran atau batas-batas keabsahan data bersifat subjektif dan kontekstual sesuai dengan teks dan tempat teks itu hidup berdasarkan pada kisi-kisi lazim generalisasi data dalam suatu penelitian kuantitatif (validitas, reliabilitas, dan objektivitas)**
- 6. Desain penelitian berubah seiring keperluan penafsiran teks.**
- 7. Analisa semiotika bebas pada kerangka subjektif dari si peneliti, akibat adanya perbedaan pengalaman intelktual**

yang kerap menghasilkan paradigma ataupun deain penelitian yang berbeda-beda pada satu masalah.

8. Kalau boleh disebut variabel, maka isi pesan atau makna dari tanda diperlukan sebagai variabel mandiri karena hanya diteliti tentang bagaimnasistem penandaan bekerja dan apa pesan yang tersirat bukan hubungannya dengan konsep atau variabel lain (2013:164).

Analisis semiotika yang lebih bersifat interpretatif kualitatif, dalam artian data penelitian dengan analisis semiotika adalah data yang kurang bersifat bilangan-bilangan, melainkan lebih bersifat kategoris substantif atau memaparkan situasi dan peristiwa. Peneliti hanya mengembangkan, menjelaskan serta memaparkan konsep, fakta dan data yang diperoleh yang kemudian di interpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi ilmiah (Parmito, 1997:29).

Secara umum semiotika dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut **Fiske**, tanda menjadi penting ketika ia menjadi pendukung informasi, secara umum area studi semiotika mencakup hal pokok, diantaranya:

1. **Tentang tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya, tanda adalah buatan manusia dan hanya dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.**
2. **Kode atau sistem, dimana lambang-lambang disusun. Studi ini dimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.**
3. **Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi (1990).**

Metode analisis semiotika berusaha menggali hakekat sistem tanda yang beranjak keluar dari tata bahasa dan sintaksis dan mengatur arti teks yang rumit tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menghasilkan makna tambahan (*konotatif*) dan arti penunjuk (*denotatif*) atau kaitan kesan yang

ditimbulkan dan dituangkan melalui penggunaan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2006:126-127).

Roland Barthes merupakan salah seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktekkan model linguistik Saussure dan semiologinya. Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah di Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Prancis. Ia telah ditinggalkan ayahnya yang gugur dalam tugas saat usianya baru mencapai satu tahun. **English** (dalam Sobur) menjelaskan,

“Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah ‘ilmu mengenai bentuk (*form*)’. Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka...tanda, yang berhubungan secara keseluruhan” (2006:123).

Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Piliang, 2003:261).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang memiliki makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi ialah tingkat pertandaan yang mempunyai makna tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia membentuk makna-makna lapis kedua ketika dikaitkan dengan perasaan atau emosi seseorang. Barthes juga melihat makna yang lebih dalam lagi tingkatannya tetapi lebih bersifat konvensional yaitu mitos. Mitos menurut pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah (Piliang, 2003:261).

Bentuk interaksi diantara tanda-tanda terbuka luas, tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora dan metonimi. Metafora adalah sebuah model interaksi tanda yang didalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan sebuah sistem lainnya. Misalnya, penggunaan kata *kepala batu* untuk menjelaskan seseorang yang sulit untuk diubah pikirannya. Metonimi adalah interaksi tanda yang didalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang didalamnya terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan (Piliang, 2003:262). Misalnya tanda *botol* (bagian) untuk mewakili *pemabuk* (total). Relasi metafora ini banyak digunakan untuk menjelaskan makna-makna secara tidak langsung.

Pendekatan semiotik Roland Barthes tertuju kepada suatu tataran signifikasi yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two order signification*). Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan makna paling

nyata dari tanda. Sedangkan konotasi ialah signifikasi tahap kedua dimana makna yang terbentuk dikaitkan dengan perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda *bunga* mengkonotasikan *kasih sayang*.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). **Fiske** (dalam Sobur) menjelaskan bahwa:

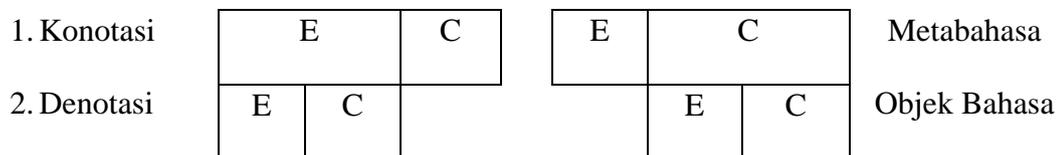
Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan” (2001:128).

Setiap tanda, entah itu berupa sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos (Barthes 1983:109-111m dalam Budiman, 2004:66). Artinya tidak hanya wacana tertulis yang dapat kita baca sebagai mitos, melainkan juga fotografi, film, pertunjukan, bahkan olahraga dan makanan.

Melanjutkan studi Hjemslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. Barthes sendiri telah membuatnya kedalam bagian struktur tanda. Tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Sussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Dalam penjelasan lain, Barthes membedakan lapis ekspresi (*expression – E*) dari lapis isi (*content – C*). Dimana kedua lapis ini saling berelasi (*relations = R*) sehingga menghasilkan signifikasi yang disingkat ERC. Sistem ERC pada tingkat pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi sebuah unsur saja dari sistem tingkat kedua. Sebagai akibatnya kita pun berurusan kembali dengan dua sistem signifikasi rumit, terpisah, dan serempak.



Gambar 3.1 Dua Sudut Artikulasi Barthes

Sumber: Barthes 1983, Dikutip Kurniawan (dalam Sobur, 2009). 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang.: Yayasan Indonesiatara, hlm.67.

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua : (ERC) RC. Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem kedua dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua : ER (ERC). Disini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*) (Kurniawan, 2001:67).

Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa merupakan operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menetapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda di luar kesatuan penanda-penanda asli. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah artifisial atau ideologis secara umum (Kurniawan, 2001: 68).

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data, berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Dengan mengetahui pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melengkapi dan memperdalam subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Catherine Marshall, Gretchen B. Rosman, dalam Sugiyono, 2010:225). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Kepustakaan

Menurut Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan

mengadakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (1998: 111). Pengumpulan data sangat penting karena pembuktiannya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang diterima kebenarannya baik yang menolak maupun yang mendukung hal tersebut.

Dalam hal ini peneliti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (jurnal, sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain).

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan melakukan pencatatan atau pengkodean perilaku individu atau suasana, kondisi, dsb. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. **Marshall** (dalam Sugiyono) menjelaskan bahwa,

“Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut” (2010:226).

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pembuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bentuk dari observasi yang dapat digunakan dalam

penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipai dan observasi nonpartisipasi (observasi terstruktur dan tidak terstruktur).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan kepada objek penelitian yaitu logo dari SUNMORE. Observasi ini secara signifikan dilakukan peneliti dengan menjadikan peneliti sebagai pengamat terlibat atau berperan serta. Ini merupakan keharusan yang dituntut agar data-data hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, memiliki keterandalan dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

c. Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian, baik secara tertulis maupun secara lisan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti oleh penelitian.

Susan Stainback (dalam Sugiyono) juga mengemukakan bahwa:

“Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi” (2013:316).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, tidak pada pertanyaan multiple, tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building report, mengulangi jawaban untuk klarifikasi, dan memberikan kesan positif.

Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol, artinya wawancara dilakukan secara bebas. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin yang memungkinkan masih terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reabilitas secara langsung dapat diarahkan dan memihak pada persoalan-persoalan yang diteliti. Walaupun draft wawancara digunakan dalam wawancara ini, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak kaku.

Seperti halnya dalam teknik pengumpulan data dengan observasi, maka dalam wawancara ini pun hasilnya dicatat dan direkam untuk menghindari kesesatan "*recording*". Disamping itu, peneliti juga menggunakan teknik *recall* (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang suatu hal. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian jawaban dari responden. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama, maka data tersebut dapat disebut sudah final.

3.1.3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Begitupun diungkapkan oleh **Sugiyono** dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, menyatakan bahwa :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (2010:244).

Data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, sehingga teknik analisa data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Menjadi hal yang sulit dalam menggunakan teknik analisis data kualitatif karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Jadi analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis.

Data yang diperoleh harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber data dan informasi, serta data-data tersebut harus dibenarkan oleh sumber atau informasi lainnya. Maka, ukuran kebenaran dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas sedangkan reabilitas menunjukkan adanya konsistensi yaitu

memberikan kesamaan hasil sehingga dapat dipercaya. Salah satu cara agar penelitian ini dapat dipercaya adalah dengan menggunakan triangulasi.

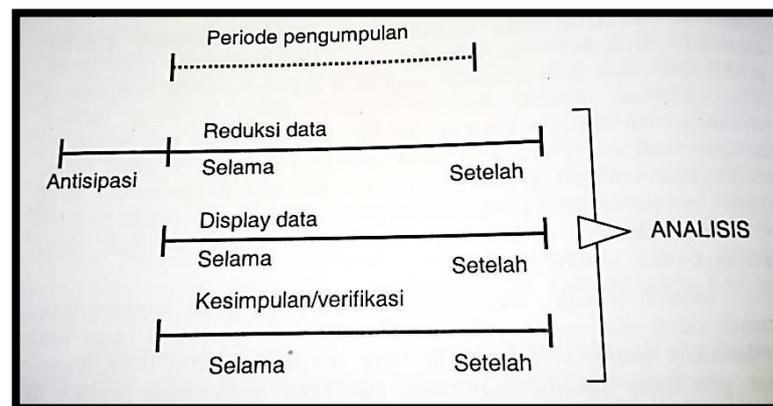
Analisis data kualitatif menurut **Seiddel**, prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,**
- 2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,**
- 3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum (1998:20).**

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) memilih situasi sosial (*place, actor, activity*); 2) melaksanakan observasi partisipan; 3) mencatat hasil observasi dan wawancara; 4) melakukan observasi deskriptif; 5) melakukan analisis dominan; 6) melakukan observasi terfokus; 7) melaksanakan analisis taksonomi; 8) melakukan observasi terseleksi; 9) melakukan analisis komponensial; 10) melakukan analisis semu; 11) temuan budaya; 12) menulis laporan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:254).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah diwawancarai kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap

kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*flow model*) Miles and Huberman
Sumber: Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
 Bandung: Alfabeta, hlm 246.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. **Sugiyono** dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* menyatakan bahwa:

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan” (2010:247).

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data

merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Begitupun diungkapkan **Sugiyono** dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* bahwa:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan” (2010:252).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Singkatnya, analisis data kualitatif dimulai mencari arti, mencatat keteraturan dan penjelasan kesimpulan yang nantinya akan diperoleh kemudian di verifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama sehingga membentuk sebuah validasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Usman dan Purnomo dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial*, menjelaskan:

Populasi tidak ada dalam penelitian ini dan pengetahuan sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sample kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut *snowball sampling*. Untuk memperoleh data tertentu sampel dapat diteruskan sampai mencapai taraf *redundancy*, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna (2004:84).

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Hal tersebut juga dipaparkan oleh **Sugiyono** dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* bahwa:

“Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian” (2010:216).

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk *adjective*, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti.

Demi meyakinkan bahwa data yang diperoleh dari informan bersifat akurat, tentunya data atau informasi harus berasal dari informan yang terpercaya dan mampu diandalkan. Maka, berikut beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang informan menurut **Moleong** didalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi*, yaitu:

1. Jujur

Seorang informan harus bersifat jujur. Jujur disini maksudnya tidak menutup-nutupi apa yang ditanyakan oleh peneliti. Kejujuran informan sangat mempengaruhi keaslian data yang diteliti.

2. Taat pada janji

Sebelum diadakannya penelitian, biasanya antara peneliti dan informan sudah melakukan perjanjian tentang apa-apa saja hal yang boleh dan tidak boleh ditanyakan. Peneliti juga diharuskan menjelaskan dalam rangka apa penelitian ini dilakukan, sehingga terjadi pengertian diantara peneliti dan informan. Setelah kesepakatan itu tercapai barulah proses penelitian boleh diberlangsungkan.

3. Patuh pada aturan

Sebelum dilakukan penelitian, seharusnya dimulai dengan pembagian peraturan antara peneliti maupun informan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadinya ketidaksepemahaman antara peneliti dan informan pada saat sesi tanya jawab berlangsung. Apabila terjadi ketidaksepemahaman bukan tidak mungkin proses tanya jawab akan berhenti ditengah-tengah, sehingga tidak mencapai hasil dari yang peneliti inginkan.

4. Aktif berbicara

Seorang peneliti yang jeli diharuskan mencari informan yang suka berbicara, hal ini dimaksudkan agar informan tidak sungkan-sungkan menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti buat. Apabila peneliti menemukan informan yang tidak memenuhi kriteria ini, maka bujan tidak mungkin penelitian ini akan gagal dan hanya membuang waktu saja.

5. Tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian

Jelas hal ini sangat penting, apabila peneliti salah mencari informasi dan memberi pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan peneliti, maka dipastikan penelitian itu gagal. Hal itu bisa dikarenakan sang informan memberikan jawaban atau penjelasan yang salah dan menyimpang, hal itu dapa merusak niat awal si peneliti dan tentu saja keabsahannya pun tidak benar.

6. Mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi

Poin ini sangat penting, karena tidak semua orang memiliki pandangan tertentu tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Banyak orang yang hanya asal sebut saja, mungkin dikarenakan orang itu mendengar

atau mengetahui hal tersebut dari orang lain dan malah menceritakan hal tersebut kepada peneliti. Memang hal itu tidaksalah, tetapi mungkin peneliti pun kurang puas dengan jawaban informan tersebut, sehingga peneliti harus mengulang mencari informan lain dan memerlukan waktu berulang-ulang (2004:90).

Banyak sekali yang harus diketahui dan dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan. Banyaknya informan bukan berarti kemudahan bagi peneliti, karena apabila jawaban yang diberikan informan kepada peneliti kurang memuaskan, maka peneliti harus mengorbankan waktu lebih banyak dalam meneliti. Cermat dan tepat adalah cara yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan, salah memilih informan maka hal tersebut dapat mempengaruhi keabsahan dan kevalidan data.

Informan penelitian adalah pemilik SUNMORE, ahli design, dan *customer* SUNMORE. Akses kepada informan menjadi pintu gerbang bagi peneliti untuk masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapat akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan atau karena bertemu tidak sengaja. Penelitian ini bersifat tak terbatas waktu, maka penelitian dinyatakan selesai pada saat peneliti merasa benar-benar cukup mendapatkan data dari informan.

Metode penelitian menuntut penelitian dilakukan dalam *setting* yang alamiah. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di tempat informan biasa beraktifitas atau yang akan disepakati oleh informan dan peneliti. Faktor utama lokasi penelitian adalah kenyamanan informan serta akses yang mudah bagi informan dan peneliti. Adapun informasn yang peneliti jadikan sebagai narasumber, diantaranya:

1. Uje Syariefudin (Pemilik SUNMORE)
2. Ria (Ahli Desain)
3. Meta (*Customer*)

3.3 Objek Penelitian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah logo SUNMORE.



Gambar 3.3 Logo SUNMORE
Sumber: Capture dari akun Twitter @sunmore.out (13 Mei 2017)

3.3.1 Gambaran Umum Tentang SUNMORE

SUNMORE merupakan *local brand clothing line* asal Bandung yang mulai dirintis tahun 2013. Produk yang dihasilkan hingga saat ini ialah kaos,

jaket, sweater, dan topi. Produk SUNMORE dapat diperoleh melalui jalur *online* (menggunakan LINE *official* atau fitur *direct message* instagram *official @sunmore.out*) dan *offline* (tersedia di beberapa toko di kota Bandung). Agar memperluas *brand awareness* dan penjualan, SUNMORE juga aktif mengikuti *fashion event* yang ada di Indonesia seperti *Trademark*, *Brand Local Market*, *Jackcloth Tour*, dsb.

Konsep SUNMORE ialah *traveling* dan *design-design* produk saat ini selain kalimat ajakan untuk melakukan *traveling* juga terdapat *design* yang berkaitan dengan *campaign* dengan tema pelestarian lingkungan ataupun flora-fauna. *Design* pada produk dibuat menarik untuk digunakandan tidak kaku.

Sebelum menjadi SUNMORE, nama brand ini ialah SUNMOR. Kata “SUNMOR” berasal dari SUNDAY MORNING yang artinya minggu pagi. Minggu pagi diasumsikan saat dimana orang-orang ada pada waktu yang lenggang, rehat dari segala aktivitas pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, owner merasa perlu konsep yang lebih kuat untuk *brand* ini. Diputuskan penambahan huruf “E” pada kata SUNMOR menjadi “SUNMORE” diikuti dengan perubahan arti. SUNMORE berasal dari dua kata, SUN dimaksudkan matahari dan MORE dimaksudkan lebih. Bila diuraikan maksudnya, matahari lebih hanyalah ungkapan yang apabila diungkap lebih dalam ialah ajakan untuk mencari lebih banyak matahari. Kembali pada konsep *brand* yaitu *traveling*, matahari lebih bisa didapatkan ketika kita melakukan perjalanan. Melakukan perjalan dan rehat sejenak dari aktifitas bukanlah ide yang buruk.

➤ Visi dan Misi SUNMORE

“SUNMORE bertekad menjadi *brand* yang peduli terhadap kelestarian alam”.

Dunia ini luas, budaya yang banyak, serta alam yang ada disekitarnya begitu indah. Tidak hanya menjadi sekedar *brand clothing*, SUNMORE berusaha menyisipkan pesan dari setiap *design* yang diproduksi.



Gambar 3.4 Contoh Produk SUNMORE
Sumber: Instagram SUNMORE - @sunmore.out